

PENGARUH AKTIVITAS KOMITE AUDIT DAN *MULTIPLE LARGE OWNERSHIP STRUCTURE* TERHADAP BIAYA AUDIT

Muhamad Rifqi Muharam, Dwi Cahyo Utomo ¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of audit committee activities and multiple large ownership structures as independent variables on audit fees as the dependent variable. This study refers to Adelopo's research (2007) in England with some modifications to the control variables and the number of research sample populations.

The population in this study are all non-financial companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019. The method used is purposive sampling. Samples that meet the requirements for the study amounted to 127 companies. Testing the sample using multiple regression analysis to test both hypotheses in the study.

Of the two research hypotheses, the results of the first study show that the activities of the audit committee do not have a significant effect on audit fees. Meanwhile, in the second hypothesis, the multiple large ownership structure does not have a significant effect on audit fees. This is due to the number of owners of block shares of companies in Indonesia tending to be less than four, so it is classified as a dispersed share ownership structure.

Keywords: audit fee, audit committee activity, multiple large ownership structure, non-financial companies

PENDAHULUAN

Perhatian terhadap tata kelola perusahaan meningkat cukup pesat sejak terjadinya kegagalan yang dialami Enron dan berbagai perusahaan lainnya. Respon terhadap kejadian tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya perbaikan terhadap aktivitas komite audit dan pemegang saham. Pedoman tata kelola perusahaan yang menangani permasalahan ini mencerminkan fakta ini (Adelopo, Jallow, & Scott, 2007). Kasus yang lain misalnya terjadi di Indonesia pada tahun 2019, kasus ini menimpa salah satu perusahaan BUMN yaitu Garuda Indonesia. Dimana dalam laporan keuangan Garuda Indonesia yang telah diaudit mengakui piutang sebagai laba perusahaan. Hal ini tidak sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Sehingga Garuda Indonesia sebagai perusahaan *gopublic* mendapat sanksi termasuk akuntan publik yang melakukan pemeriksaan audit juga menerima sanksi. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengatur penerapan tata kelola perusahaan dalam peraturan Roadmap Tata Kelola Perusahaan Indonesia. Peraturan tersebut dimaksudkan untuk memastikan bahwa para pelaku bisnis, khususnya perusahaan yang sudah *go public* dengan prinsip transparan, akuntabel, wajar, mandiri dan bertanggung jawab sehingga dapat dipercaya oleh pemegang saham.

Di perusahaan *go public*, Laporan keuangan perusahaan punya peran penting. Laporan keuangan ini harus disusun oleh pihak manajemen perusahaan untuk memenuhi semua pihak *stakeholder*, dengan tujuan untuk mengawasi dan mengetahui kinerja perusahaan dalam satu periode pelaporan. Tujuan dibuatnya laporan keuangan menurut PSAK 1 (revisi 2009) yaitu untuk memberikan informasi keuangan, mulai dari posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi berbagai pihak pengguna laporan dalam membuat keputusan ekonomi. Selain itu, laporan ini merupakan hasil dari dari pertanggung jawaban pihak manajemen terhadap penggunaan semua sumber daya yang telah dipercayakan kepada manajemen. Adapun laporan

¹ Corresponding author

keuangan yang disusun perusahaan menurut PSAK no 1 yaitu laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, arus kas, perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan.

Di dalam perusahaan *go public*, laporan yang telah dibuat harus diaudit oleh auditor eksternal. Hal ini dimaksudkan agar laporan keuangan yang telah dibuat manajemen perusahaan dapat diketahui ketepatan dan kewajarannya. Kegiatan audit ini, dapat memberikan keyakinan kepada pengguna laporan keuangan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat telah disusun sesuai kondisi yang sebenarnya. Dari kegiatan audit ini akan menimbulkan biaya audit yang jumlahnya tidak selalu sama. Hal ini disebabkan, biaya yang muncul dipengaruhi oleh berbagai faktor.

Di Indonesia, dalam menentukan jumlah biaya audit telah diatur dalam Peraturan Pengurus Nomor 2 tahun 2016 tentang Penentuan Imbalan Jasa Audit Laporan Keuangan. Peraturan ini menjadi panduan bagi seluruh anggota Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) untuk menentukan besarnya besarnya imbalan jasa yang wajar atas jasa audit yang telah diberikan. Dalam menentukan jumlah imbalan jasa auditor sebagai kesepakatan antara KAP dengan entitas klien menggunakan berbagai metode, pertama berdasar jumlah keseluruhan jasa yang sifatnya lumpsum, kedua berdasar pada realisasi jam kerja personil, dan ketiga berdasar pada realisasi jam kerja personil dengan ditentukan jumlah minimal dan maksimal sesuai pagu anggaran entitas klien

Biaya audit menurut Mulyadi (2009) adalah pendapatan yang akan diperoleh oleh akuntan publik setelah pelaksanaan kegiatan audit perusahaan dilakukan. Setelah auditor bekerja maka akan mendapat imbalan atau upah yang disebut sebagai biaya audit. Besaran biaya audit yang diberikan didasarkan pada tingkat resiko pengendalian internal perusahaan, kompleksitas jasa berdasarkan pada besarnya perusahaan, tingkat keahlian yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan audit, struktur biaya KAP yang akan digunakan dan pertimbangan professional lainnya akan disesuaikan.

Selain berbagai faktor yang telah dijelaskan di atas biaya audit juga kemungkinan dipengaruhi oleh aktivitas komite audit perusahaan. penelitian mengenai pengaruh aktivitas komite audit terhadap biaya audit pernah dilakukan dalam berbagai studi. Hasilnya menunjukkan adanya hubungan positif antara aktivitas komite audit dengan biaya audit. Dengan meningkatnya peraturan yang menjelaskan fungsi komite audit secara detail berpengaruh terhadap proses audit yang dilakukana di dalam perusahaan baik oleh audit internal maupun eksternal. sebagaimana tujuan dibentuknya komite audit serta fungsinya dalam perusahaan, proses terhadap pemantauan laporan keuangan, pemilihan auditor eksternal dengan jumlah biaya audit dikeluarkan akan dipengaruhi oleh kualitas komite audit yang ada pada suatu perusahaan (Rainsbury, Bradbury, & Cahan, 2009).

Dalam penelitian lain, hipotesis mengenai pengaruh aktivitas komite audit terhadap biaya audit menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi temuan yang ingin diungkap oleh komite audit maka akan menimbulkan biaya yang semakin tinggi juga (Abbott, Parker, Peters, & Raghunandan, 2003). Komite audit menurut Arens et al (2009) ialah anggota dewan direktur terpilih yang salah satu dari tanggung jawabnya merupakan membantu auditor tetap independen dari pihak manajemen. Jumlah anggota komite audit terdiri dari tiga sampai lima atau bahkan tujuh direktur yang merupakan pihak independen dan bukan bagian dari manajemen perusahaan. Dimana komite ini bertugas untuk memastikan kualitas audit dal pelaporan perusahaan. salah satu kondisi yang sesuai dalam menentukan keputusan komite audit, yakni dalam menjaga audit bagi perusahaan bukan manajemen merupakan independensi komite audit. Sehingga komite audit yang independen lebih percaya diri dengan laporan keuangan yang diaudit oleh auditor eksternal (Inaam, ZGARNI; Khmoussi, HLIQUI; Fatma, 2016). Dalam studi ini aktivitas komite audit yang diperhitungkan adalah jumlah pertemuan anggota, dan jumlah komisaris independen dalam keanggotaan komite audit perusahaan (Adelopo et al., 2007).

Selain komite audit, variabel independenden pada studi ini yaitu struktur kepemilikan saham dalam perusahaan. Karakteristik struktur kepemilikan saham dalam perusahaan terbagi menjadi dua bentuk, yaitu kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan menyebar. Untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai dan disertai dengan keseimbangan wewenang didalam suatu perusahaan diperlukan suatu prinsip tata kelola perusahaan. Dimana menurut IICG (Indonesia Institute for Corporate Governance) *Corporate governance* sendiri ialah rangkaian program atau tata cara yang mengarahkan serta mengendalikan sebuah perusahaan supaya aktivitas perusahaan bergerak selaras terhadap harapan, keinginan para pemangku kepentingan.

Di dalam sebuah perusahaan, *stakeholder* terdiri atas pemegang saham, pegawai, kreditor, supplier, konsumen, dan pemerintah. Struktur pemegang saham yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah *multiple large ownership structure* (MLS). MLS ini merupakan kumpulan dari pemilik blok saham. pemegang blok saham adalah pemegang saham dengan jumlah kepemilikan di atas 3% dari keseluruhan saham yang beredar. Dengan adanya struktur ini, peranan tata kelola perusahaan dapat melakukan pengawasan yang efektif terhadap para pemegang saham yang paling besar, sehingga akan mengurangi adanya pembagian keuntungan pribadi dan meningkatkan nilai perusahaan (Haryono & Fatima, 2017). Akan tetapi adanya MLS dapat membawa dampak negatif yang disebabkan oleh adanya koalisi yang dibentuk oleh pemegang saham mayoritas dan saling berbagi informasi pribadi yang dapat merugikan pemilik saham minoritas. Pada penelitian sebelumnya, menunjukkan hasil dimana MLS dan biaya audit mempunyai signifikansi negatif. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi konsentrasi kepemilikan, biaya audit yang akan di bayarkan kepada auditor eksternal menjadi semakin rendah (Adelopo et al., 2007).

Penelitian mengenai MLS masih sangat jarang dilakukan. Sejauh ini penelitian mengenai MLS di Indonesia dilakukan oleh Banjarnahor (2013) yang membahas pengaruh monitoring MLS terhadap keinformatifan laba. Sedangkan penelitian yang menggunakan aktifitas komite audit terhadap biaya audit sebenarnya sudah pernah diteliti. Nugrahani (2013) meneliti jumlah pertemuan komite audit terhadap biaya audit. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Penelitian yang lain misalnya dilakukan oleh Desi *et al* (2014) yang meneliti keterkaitan komite audit, kompensasi CEO dan manajemen laba terhadap *fee* audit perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan frekuensi pertemuan komite audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap biaya audit. Oleh karena hasil penelitian yang berbeda-beda, pengujian aktifitas komite audit akan dilakukan kembali di dalam penelitian ini.

Berdasarkan hal-hal tersebut diatas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana MLS dan aktifitas komite audit mempengaruhi biaya audit, khususnya di Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini adalah jumlah MLS, persentase saham MLS dan aktifitas komite audit sedangkan biaya audit merupakan variabel dependen. Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Ismail (2012) yang dilakukan di *United Kingdom* (UK) dimana hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif antara MLS terhadap biaya audit, sedangkan aktifitas komite audit berhubungan positif terhadap biaya audit.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah perusahaan non-keuangan yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia. Total perusahaan yang diteliti sebanyak 545 perusahaan, yang terbagi ke dalam berbagai sektor. Dipilihnya objek penelitian perusahaan non keuangan dikarenakan di dalam perusahaan keuangan terdapat penetapan modal minimum oleh Bank Indonesia yang berkaitan dengan profil resiko perusahaan keuangan itu sendiri. Berbeda dengan perusahaan non keuangan yang tidak ada penetapan modal minimum karena tidak terikat oleh peraturan Bank Indonesia. Populasi laporan tahunan yang digunakan pada penelitian ini adalah laporan tahun 2019. Sehingga penelitian ini dapat digunakan sebagai pembuktian kembali apakah pengaruh MLS terhadap biaya audit dan pengaruh aktivitas komite audit di tahun yang berbeda akan mengalami perubahan karena didukung dengan data yang lebih lengkap dan terkini di Indonesia.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan teori yang banyak digunakan sebagai dasar literatur studi. Pada penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Berle dan Means (1932), akademisi melakukan penelitian mengenai struktur kepemilikan yang dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan manajemen karena masalah keagenan. Teori keagenan menjelaskan hubungan kerja sama antara pemilik perusahaan serta manajemen perusahaan. Dimana pihak manajemen memiliki wewenang untuk menjalankan perusahaan, serta mengambil keputusan terhadap kegiatan operasional perusahaan yang sebelumnya telah ditugaskan oleh para pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976). Informasi yang diterima oleh pihak manajemen dan pemilik harus memiliki kadar yang sama, hal ini untuk memastikan semua pihak memiliki tingkat informasi yang sama mengenai kondisi internal perusahaan. Apabila pihak manajemen lebih memiliki informasi, maka akan menimbulkan biaya agensi. Sehingga *Agency Problem* juga timbul karena diakibatkan oleh ketidaksimetrisan informasi (Asyik, 2000).

Konflik lain juga dapat timbul di antara prinsipal dan agen. Konflik ini disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan. Bagi investor atau pemegang saham, memiliki tujuan yaitu mendapatkan keuntungan yang maksimal dari investasi yang telah dikeluarkan. Di sisi lain manajemen yang merupakan agen memiliki kepentingan yang beda, yaitu memaksimalkan keuntungan pribadi dari jabatan yang didudukinya dalam manajemen perusahaan. Selain itu ada kecenderungan perilaku manajer yang memanfaatkan jabatan serta wewenangnya untuk memenuhi kepentingan pribadi. Meskipun yang memiliki suara dalam pemilihan direksi perusahaan adalah pemegang saham, tapi manajemen inilah yang akan mengontrol kegiatan perusahaan secara langsung. Sehingga keuntungan perusahaan yang didapatkan bergantung pada kinerja operasional perusahaan yang dilakukan oleh manajemen.

Ketimpangan informasi serta perbedaan kepentingan yang mungkin terjadi dalam sebuah perusahaan dapat diatasi dengan melakukan audit oleh auditor eksternal. Dimana kegiatan audit dari auditor eksternal ini akan menimbulkan biaya audit atas jasa yang diberikan (Adelopo et al., 2007). Semakin tinggi aktivitas komite audit semakin tinggi pula biaya audit yang terjadi. Hal ini disebabkan oleh kualitas audit eksternal yang diinginkan oleh komite audit semakin tinggi. Kualitas audit ini mempengaruhi kepercayaan pihak yang berkepentingan terhadap manajemen perusahaan. Semakin tinggi kualitas audit yang diharapkan, semakin tinggi pula resiko audit yang akan dihadapi auditor eksternal dan semakin banyak bukti yang harus ditemukan oleh auditor.

Pengaruh aktivitas komite audit terhadap biaya audit

Dewan komite audit memiliki tanggung jawab utama yaitu memastikan audit dan kualitas pelaporan di perusahaan. Di Indonesia, penerapan komite audit diatur melalui Surat Edaran Bapepam Nomor : SE-03/PM/2002 yang memberikan pengertian mengenai perlunya komite audit bagi setiap perusahaan. Kemudian pada tahun 2015 Otoritas Jasa Keuangan mengeluarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit. Komite ini dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu melaksanakan pertanggung jawaban terhadap tugas yang dijalankan oleh dewan komisaris.

Penelitian yang dilakukan oleh Adelopo (2007) menunjukkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat ACA, semakin tinggi biaya audit. Ini adalah hasil yang mengejutkan karena pengawasan tambahan yang diberikan oleh AC diharapkan dapat meningkatkan praktik pengendalian dan pelaporan dan mengarah pada pengurangan biaya audit yang serupa dengan yang dialami oleh perusahaan dengan struktur kepemilikan yang sangat terkonsentrasi dan akibatnya tingkat aktivitas pemantauan yang lebih tinggi yang dilakukan oleh peningkatan jumlah MLS.

Penelitian yang dilakukan oleh Cadbury Committee (1992) memperlihatkan bahwa dari sisi permintaan, kehadiran komite audit memiliki hubungan positif terhadap biaya audit. Ini untuk memastikan bahwa lama proses audit tidak akan dikurangi sampai tingkat kualitas yang diinginkan. Ukuran besar perusahaan juga menentukan kompleksitas suatu perusahaan, sehingga kehati-hatian dalam melaksanakan audit eksternal sangat dibutuhkan. Auditor membutuhkan waktu lama dalam mengatasi keadaan kompleksitas ini, yang akhirnya meningkatkan biaya audit

Teori agensi menjelaskan bagaimana hubungan antara pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan, laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan terhadap pemilik perusahaan. Kegiatan audit laporan keuangan berguna untuk memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Komite audit memiliki salah satu fungsi untuk memastikan bahwa auditor telah independen dalam melakukan kegiatan audit laporan keuangan. Kegiatan komite audit ini menyebabkan timbulnya biaya audit.

Dengan adanya komite audit juga diharapkan dapat mendapatkan hasil lebih audit yang lebih spesifik. Biaya audit menjadi lebih tinggi karena tingginya permintaan perbaikan dalam fungsi pengawasan yang diinginkan oleh komite. Dengan adanya komite audit ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan pemegang saham. Dari penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut :

H1. Aktivitas komite audit memiliki hubungan positif dengan biaya audit.

Pengaruh *Multiple Large Ownership Structure* Terhadap Biaya Audit

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori agensi menjelaskan hubungan antara agen dan prinsipal. Dimana prinsipal yang merupakan pemegang saham perusahaan telah memberikan

wewenang kepada manajemen perusahaan untuk melaksanakan kegiatan perusahaan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban atas tugas tersebut, maka manajemen perusahaan harus mempublikasi laporan keuangan. Untuk memastikan bahwa laporan keuangan tersebut telah memenuhi standar akuntansi yang berlaku, independen, dan tidak terdapat manipulasi terhadap kegiatan audit yang dilakukan. Adanya kegiatan audit ini menimbulkan biaya audit.

Struktur kepemilikan dalam sebuah perusahaan memiliki peran penting dalam upaya pemantauan serta pengawasan kegiatan operasional perusahaan. Apabila pemantauan ini dilakukan oleh pemegang saham individu akan mengeluarkan biaya yang tidak sebanding dengan dividen yang mereka peroleh. Tentu berbeda dengan pemegang blok saham biaya yang dikeluarkan untuk pemantuan cukup sepadan dengan dividen yang mereka peroleh. Dengan begitu, pemegang blok saham memiliki pengaruh penting dalam perusahaan, dimana pemegang blok saham memiliki akses terhadap penyajian laporan keuangan sebelum dipublikasi. Untuk dapat memastikan bahwa penyajian laporan keuangan yang sesuai standar, transparan, manajemen laba yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dihadapan publik (Adelopo et al., 2007).

Kane and Velury (2004) dalam (Adelopo et al., 2007) menyatakan bahwa pemegang blok saham juga dapat mempengaruhi manajemen. Terdapat dua alasan yang menguatkan pendapat tersebut. Pertama berdasarkan jumlah saham yang dikuasai oleh pemilik blok saham dapat mempengaruhi hasil pengambilan keputusan pada saat RUPS. Kedua dampak dari keputusan yang diambil akan berpengaruh terhadap arah strategis perusahaan. (Mitra et al., 2007) menyatakan bahwa adanya pemegang blok saham membawa dampak terhadap manajemen mengenai kegiatan audit dan non audit perusahaan.

Sementara (Mitra et al., 2007) menemukan adanya pengaruh hubungan negatif antara struktur kepemilikan blok saham institusional dengan biaya audit. Hasil ini konsisten dengan meningkatnya tingkat kepemilikan individual dalam jumlah yang besar, pemilik blok saham ini akan semakin aktif dalam melakukan pemantauan perusahaan. Menurunnya risiko bawaan perusahaan, maka auditor akan menurunkan premi risiko karena tingkat upaya keterlibatan auditor tidak sebesar sebelumnya. Turunnya premi risiko ini akan memberikan pengaruh pada biaya audit yang lebih rendah. Dengan demikian, hipotesis yang digunakan untuk menguji hubungan antara *multiple large ownership structure* dan biaya audit adalah sebagai berikut :

H2. Jumlah *multiple large ownership structure* memiliki hubungan negative dengan biaya audit.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Biaya Audit (LNAF). Pengertian biaya audit adalah hasil dari penilaian auditor terhadap pengendalian lingkungan perusahaan yang menjadi *auditee*, yang mana jika menginginkan kualitas audit yang baik akan menyebabkan meningkatnya biaya audit (Jizi, Mohammad; Nehme, 2018). Untuk mengetahui jumlah biaya audit yang dikeluarkan perusahaan, data di peroleh dari laporan tahunan perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2019. Pengukuran variabel biaya audit ini dengan menggunakan logaritma natural dari biaya audit (Adelopo et al., 2007).

Komite audit wajib ada dan diterapkan didalam setiap aktivitas emiten atau perusahaan publik (Otoritas Jasa Keuangan, 2015) yang terdapat pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015. Variabel independen aktivitas komite audit diukur berdasarkan pada jumlah pertemuan rapat yang dilakukan anggota komite audit dalam suatu perusahaan. Sehingga variabel ini merupakan jenis data matriks yang diukur dengan menggunakan skala rasio. Data jumlah pertemuan yang dilakukan anggota komite audit dapat diambil dari jumlah laporan tahunan perusahaan. Dalam pengujian ini, variabel aktivitas komite audit dilambangkan dengan ACA (Adelopo et al., 2007).

Variabel total pemilik blok saham di suatu perusahaan atau *Multiple Large Ownership Structure* menunjukkan seberapa banyak pemilik blok saham didalam suatu perusahaan. Variabel ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan memiliki MLS lebih banyak, sehingga kegiatan pengawasan oleh pemegang saham terhadap manajemen lebih sering dilakukan. Yang mana ketika pengawasan oleh pemilik blok saham meningkat, akan meningkatkan pengendalian internal dan mengurangi kesalahan penyajian laporan keuangan (Adelopo et al., 2007). MLS diukur berdasarkan

pada jumlah investor yang memiliki setidaknya 3% saham dari seluruh saham perusahaan yang beredar. Oleh karena itu data MLS ini diukur dengan menggunakan skala rasio. Data variabel ini dapat diambil dari informasi pemegang saham pada laporan tahunan perusahaan. Variabel independen ini dalam pengujian dilambangkan dengan MLS (Adelopo et al., 2007)

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, seperti Komisaris Independen dalam Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Risiko Perusahaan, Pengungkapan Kejadian Luar Biasa, Pengungkapan Kerugian Perusahaan, Kinerja Perusahaan, Pegawai, dan Total Persentase Saham dari Pemilik Blok Saham. Variabel-variabel ini dapat dikendalikan atau dibuat konstan sehingga pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen tidak dapat dipengaruhi oleh faktor lain selain faktor yang diteliti

Populasi & sampel

Populasi pada penelitian ini menggunakan seluruh perusahaan non keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode yang digunakan ialah laporan tahunan perusahaan 2019. Perusahaan yang dipilih didasarkan dengan metode pengambilan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* sendiri menurut Sugiyono (2010) merupakan suatu teknik pengambilan sampel suatu penelitian yang bertujuan memperoleh data yang representatif dengan penggunaan beberapa pertimbangan tertentu. Kriteria dalam pengambilan sampel ialah sebagai berikut :

- Perusahaan non keuangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2019
- Tidak terjadi delisting selama periode 2019 pada perusahaan.
- Perusahaan menyantumkan jumlah biaya audit di dalam laporan tahunan perusahaan.
- Jumlah total aset yang dicantumkan dalam laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah.

Metode Analisis

Metode analisis data ini digunakan untuk menguji penelitian adalah statistika deskriptif. Dimana pengujian dilakukan dengan menggunakan alat uji analisis regresi linier berganda. Dalam pengujian ini, hasil pengujian tidak hanya menunjukkan kekuatan hubungan antara dua variabel maupun lebih. Namun juga menyajikan bagaimana arah hubungan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Jadi dengan menggunakan analisis inilah ke dua hipotesis dalam penelitian akan diteliti. Model persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$\ln AF = \alpha + \beta_1 ACA + \beta_2 MLS + \beta_3 SHARE + \beta_4 AUSIZE + \beta_5 ROA + \beta_6 LNASSET + \beta_7 REC + \beta_8 LOSS + \beta_9 EXTRA + \beta_{10} LNEMP + \varepsilon$$

Dimana :

AF	= Log natural jumlah biaya audit.
A	= Konstanta
ACA	= Total pertemuan komite audit dalam satu tahun.
MLS	= Jumlah pemilik blok saham pada perusahaan.
SHARE	= jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang blok saham.
AUSIZE	= Komisaris independen yang terdapat dalam komite audit.
ROA	= Return on Asset perusahaan.
LNASSET	= Log natural total asset perusahaan.
REC	= Total piutang dibagi total asset perusahaan.
LOSS	= Variabel dummy. Adanya penyajian kerugian dalam laporan tahunan
EXTRA	= Variabel dummy. Adanya penyajian kejadian luar biasa dalam laporan tahunan
LNEMP	= Natural log total pegawai perusahaan.
ε	= kesalahan residual.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari populasi dan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan menggunakan *purposive sampling*, beberapa sampel yang didapat terkandung dalam tabel 1.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2019	663
2	Perusahaan keuangan	(99)
3	Perusahaan non Keuangan	564
4	Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria	(437)
Sampel Penelitian		127

Sumber : data sekunder, diolah tahun 2022

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
LNAF	127	17,66	24,80	20,5277	1,14210
ACA	127	2,00	77,00	9,1339	10,76544
MLS	127	1,00	8,00	2,5354	1,77189
SHARE	127	5,12	98,31	69,5818	19,35608
AUSIZE	127	1,00	3,00	1,0866	,30921
ROA	127	-,40	83,26	,9839	8,06554
LNASSET	127	20,54	32,44	28,8002	1,93866
REC	127	,00	19,06	,3711	1,82764
LOSS	127	,00	1,00	,5591	,49847
EXTRA	127	,00	1,00	,0315	,17535
LNEMP	127	,00	11,71	6,7228	1,81229
Valid N (listwise)	127				

Sumber : data sekunder, diolah tahun 2022

Tabel 3
Kesimpulan Hasil Uji Hipotesis

	Deskripsi	t	Signifikansi	Hasil
H1	Aktivitas komite audit memiliki hubungan positif dengan biaya audit.	.233	.816	Ditolak
H2	Jumlah <i>multiple large ownership structure</i> memiliki hubungan negative dengan biaya audit.	-.529	.598	Ditolak

Sumber : data sekunder, diolah tahun 2022

Interpretasi Hasil

Hipotesis 1

Variabel aktivitas komite audit merupakan variabel independen pertama yang diuji pengaruhnya terhadap variabel biaya audit dalam penelitian ini. Hasil pengujian menunjukkan bahwa aktivitas komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap biaya audit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Artinya aktivitas komite audit yang diukur dengan banyaknya pertemuan atau rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Abbott et al., 2003) menyatakan bahwa frekuensi

pertemuan yang didefinisikan sebagai komite audit yang bertemu setidaknya empat kali setahun, tidak terkait dengan biaya audit yang lebih tinggi di tingkat konvensional. Bukti ini konsisten dengan komite audit yang mengambil tindakan dalam rentang kendali mereka untuk memastikan tingkat cakupan audit yang lebih tinggi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Adelopo (2007) di Inggris. Hasil dari penelitian tersebut ialah jumlah ACA memiliki pengaruh positif terhadap biaya audit. Hasil berbeda juga ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Rezaee (2009) yakni lingkup aktivitas komite audit yang besar juga berpengaruh terhadap meningkatnya pengawasan internal dan fungsi manajemen risiko. Sehingga dapat dikatakan bahwa komite audit yang semakin aktif akan berpengaruh pada menurunnya biaya audit. Hal itu dikarenakan meningkatnya penerapan fungsi komite pada perusahaan. Komite audit dengan kualitas yang baik melakukan pemantauan terhadap auditor internal dan auditor eksternal. Dimana keefektifan dalam memantau auditor internal berdampak pada tingginya pengawasan internal perusahaan sehingga manajemen risiko dalam perusahaan berjalan dengan baik. Jadi akan menurunkan waktu audit dan biaya audit (Collier et al., 2006).

Hipotesis 2

Variabel *multiple large ownership structure* merupakan variabel independen kedua yang telah dilakukan pengujian terkait pengaruhnya terhadap biaya audit sebagai variabel dependen. Berdasarkan hasil pengujian dua variabel ini, dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah MLS tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap biaya audit. Sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal ini dapat diartikan bahwa jumlah banyak atau sedikitnya pemilik blok saham dalam perusahaan tidak memberikan pengaruh tinggi rendahnya biaya audit eksternal perusahaan.

Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adelopo (2007) di Inggris. Hasil dari penelitian tersebut ialah jumlah MLS memiliki pengaruh negatif terhadap biaya audit. Hal ini dikarenakan semakin tinggi jumlah MLS, tingkat pemantauan yang dilakukan oleh pemilik blok saham berdampak positif pada kualitas pelaporan dan sikap internal seluruh manajemen risiko organisasi. Dengan berkurangnya risiko audit yang timbul dari peningkatan pengendalian internal ini menyiratkan bahwa auditor perlu melakukan tingkat prosedur substantif yang lebih rendah untuk mencapai hasil audit yang diinginkan. Dengan berkurangnya prosedur substantif yang diperlukan maka auditor akan membutuhkan waktu yang lebih cepat serta mengurangi biaya audit.

Dalam klasifikasi yang dilakukan oleh Adelopo (2007), perusahaan yang memiliki $MLS \leq 4$ disebut sebagai perusahaan tersebar, $5 \leq MLS \leq 8$ disebut perusahaan terkonsentrasi dan $9 \leq MLS \leq 12$ disebut perusahaan terkonsentrasi tinggi. Di Indonesia, berdasarkan sampel penelitian jumlah perusahaan tersebar berjumlah 111 perusahaan, jumlah perusahaan terkonsentrasi 16 perusahaan, dan tidak ada perusahaan terkonsentrasi tinggi. Hal ini menyebabkan hipotesis semakin tingginya jumlah MLS akan menurunkan jumlah biaya audit ditolak, karena perusahaan di Indonesia cenderung lebih banyak perusahaan yang memiliki jumlah MLS dibawah empat atau dianggap sebagai perusahaan tersebar yang mana jumlah MLS pada suatu perusahaan cenderung rendah.

Hasil pada penelitian ini didukung oleh penelitian lainnya (Mitra, Hossain, and Deis 2007) yang menunjukkan bahwa struktur kepemilikan blok saham noninstitusional tidak mempengaruhi biaya audit perusahaan. Hal ini disebabkan pemegang blok saham mendorong manajemen untuk membeli layanan audit berkualitas tinggi dan juga ekstensif untuk memastikan bahwa informasi penilaian handal. Menghadapi permintaan para investor tersebut maka pihak auditor meningkatkan upaya keterlibatan mereka dan membebaskan biaya audit yang lebih tinggi.

Para pemegang blok saham juga cenderung melakukan investasi pada perusahaan yang memiliki ulasan eksternal yang berkualitas tinggi dan informasi keuangan yang bebas dari manipulasi. Karena informasi laporan keuangan yang dilaporkan memberi dasar bagi pengevaluasian kinerja portofolio dan penyajian laporan keuangan perusahaan. Oleh karena itu, pihak perusahaan memungkinkan untuk membeli layanan audit berkualitas tinggi dalam upaya menarik investasi para pemegang blok saham (Mitra et al., 2007).

KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh aktivitas komite audit dan *multiple large ownership structure* terhadap biaya audit. Jumlah yang memenuhi persyaratan dan kriteria menjadi sampel penelitian berjumlah 127 perusahaan. Dengan data diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia. Tahun laporan tahunan yang digunakan sebagai penelitian adalah 2019. Pengujian data dilakukan dengan melakukan analisis regresi linier berganda. Kesimpulan dari semua hasil pengujian disimpulkan serta diambil dari penjelasan bab sebelumnya.

Kesimpulan hipotesis pertama adalah aktifitas komite audit tidak mempunyai pengaruh pada tingkat biaya audit. Sedikit atau banyaknya jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit sebagai pengukuran dari aktifitas komite audit tidak berpengaruh terhadap biaya audit yang dikeluarkan perusahaan. Kesimpulan untuk hipotesis yang kedua adalah jumlah *multiple large ownership structure* tidak mempunyai pengaruh terhadap biaya audit. Kesimpulan ini diambil karena MLS ini terdiri dari sekelompok pemegang blok saham yang menginginkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan memiliki kualitas yang baik, sehingga akan menuntut manajemen perusahaan untuk membeli layanan audit dengan kualitas tinggi.

Sehingga kesimpulan dari keseluruhan variabel penelitian adalah penentuan besaran biaya audit yang diatur oleh IAPI juga dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan itu sendiri. Seperti halnya besarnya perusahaan, komisaris independen dalam komite audit, kinerja perusahaan dan jumlah pegawai. Karena faktor internal perusahaan ini yang ikut menentukan seberapa banyak layanan audit yang dibutuhkan serta seberapa tinggi kualitas audit yang diharapkan oleh para pemangku kepentingan di dalam sebuah perusahaan.

Keterbatasan

Ada beberapa batasan pada penelitian ini, yakni :

1. Masih banyaknya perusahaan yang tidak mencantumkan biaya audit pada laporan tahunannya, selain itu ada beberapa perusahaan yang menggabungkan seluruh biaya jasa profesional sehingga data mengenai besarnya biaya audit tidak didapat. Hal ini yang menyebabkan data mengenai biaya audit tidak banyak didapat.
2. Sampel yang di gunakan menggunakan mata uang Rupiah. Sehingga, jika penyajian laporan keuangan tahunan perusahaan menggunakan mata uang asing tidak dapat digunakan.
3. Sampel hanya terdiri dari perusahaan non keuangan.

Saran

Terdapat beberapa saran yang dapat digunakan bagi peneliti masa mendatang :

1. Retang tahun tahun yang diteliti dapat ditambahkan. Sehingga data yang terkumpul dapat lebih banyak.
2. Populasi penelitian dapat lebih dispesfikan pada sektor usaha tertentu.

REFERENSI

- Abbott, L. J., Parker, S., Peters, G. F., & Raghunandan, K. (2003). *The Association between Audit Committee Characteristics and Audit Fees*, 22(2), 17–32.
- Adelopo, I., Jallow, K., & Scott, P. (2007). *Multiple large ownership structure , audit committee activity and audit fees Evidence from the UK*. <https://doi.org/10.1108/09675421211254821>
- Adelopo, I., Jallow, K., & Scott, P. (2012). *Determinants of audit committees ' activity : evidence from the UK*, 8(4), 471–483. <https://doi.org/10.1108/17471111211272066>
- Agusti, R., & Pramesti, T. (2007). *Pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba*.
- Asyik, N. F. (2000). *Perspektif agency theory : pengaruh informasi asimetri terhadap manajemen laba*. *Ekuitas*, 4, 29–43.

- Collier, P., Gregory, A., Collier, P., & Gregory, A. (2006). *Audit committee effectiveness and the audit fee*. *Audit committee effectiveness and the audit fee*, 8180(1996). <https://doi.org/10.1080/09638189600000012>
- Fahdiansyah, R., Qudsi, J., & Bachtiar, A. (2018). *Struktur kepemilikan dan nilai perusahaan : (studi pada perusahaan manufaktur yang listing di bursa efek indonesia)*, (May). <https://doi.org/10.30812/varian.v1i2.70>
- Haryono, S. A., & Fatima, E. (2017). *Pengaruh struktur modal dan struktur kepemilikan. Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(2), 119–140.
- Inaam, ZGARNI; Khmoussi, HLIQUI; Fatma, Z. (2016). *Effective audit committee , audit quality and Evidence from Tunisia*. <https://doi.org/10.1108/JAEE-09-2013-0048>
- Jizi, Mohammad; Nehme, R. (2018). *Board monitoring and audit fees : the moderating role of CEO / chair dual roles*. <https://doi.org/10.1108/MAJ-10-2016-1464>
- Mitra, S., Hossain, M., & Deis, D. R. (2007). *The empirical relationship between ownership characteristics and audit fees*, 257–285. <https://doi.org/10.1007/s11156-006-0014-7>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2015). *Peraturan otoritas jasa keuangan nomor 55 /poj.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit*.
- Parluhutan, I., & Weni, M. (2017). Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 32(1).
- Prasetya, T. E., Tommy, P., & Saerang, I. S. (2014). Struktur Modal, Ukuran Perusahaan dan Risiko Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Otomotif yang terdaftar di BEI. *EMBA*, 2(2), 879–889.
- Rainsbury, E. A., Bradbury, M., & Cahan, S. F. (2009). *Journal of Contemporary Accounting & Economics The impact of audit committee quality on financial reporting quality and audit fees*. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 5(1), 20–33. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2009.03.00>
- Saleh, R., & Susilowati, I. (2004). *Studi Empiris Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*. *Jurnal Bisnis Strategi*, 13, 66.